

**KATONG SAMUA ORANG BASUDARA**  
DALAM KARAKTER MASYARAKAT MULTI ETNIK DI KOTA AMBON

marthen m.pattipeilohy  
email : marthen pattipeilohy@yahoo.com

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon  
Jl. Ir.M.Putuhena Wailela-Rumahtiga Ambon  
Telepon : (0911) 322718-322717, Fax (0911) 322717

*Abstrak*

*Konflik Ambon, diawal tahun 1999 sampai akhir tahun 2004, memberikan dampak terhadap kehidupan sosial budaya, yang menekan keutuhan perilaku, kontrol sosial dan trauma atas tragedi kemanusiaan. Konsekwensi tersebut perlu di tangani secara bijak untuk kestabilan kehidupan sosial generasi selanjutnya. Untuk itu diperlukan konstruksi budaya lokal sebagai perangkat perekat yang mengacu pada sistem kontrol sosial. Masyarakat multikultur di kota Ambon mengenal istilah lokal “Katong Samua Orang Basudara” yang mengakses konsep pemikiran kehidupan kebersamaan. Inilah kalimat melayu Ambon yang artinya kita semua orang bersaudara. Konsep ini adalah sebuah cakrawala kearifan mengenai kebhinekaatunggalikaan dengan kedalaman pemikiran yang tidak dapat dijangkau hanya dengan mengandalkan rasio yang terbatas, tetapi dengan hati yang luas dan lapang serta sejuta rasa yang mendalam, dalam kehidupan masyarakat majemuk. Studi Sejarah Budaya sangat penting dalam mengungkapkan peristiwa sosial budaya masyarakat kota Ambon dan Maluku pada umumnya, dimana ukiran peristiwa konflik dari abad ke abad memberikan trauma sosial tersendiri. Namun dari akhir peristiwa-peristiwa tersebut ditemukan akar penyelesaian yang tercipta dari hati nurani rakyat dengan berucap “katong samua orang basudara”. Semua suku lokal dan etnis lainnya di Indonesia dirangkul lewat ungkapan ini. Inilah temuan perangkat kehidupan yang berbasis budaya lokal di satu sisi dan perangkat ingatan kebhinekatunggalikaan serta karakter nasionalisme ke Indonesiaan yang jujur, setia, berani dan kekar sebagai pemersatu karakter bangsa.*

*Kata Kunci : Orang basudara, karakter multi etnik*

Penduduk kota Ambon termasuk salah satu masyarakat kota di Indonesia yang multi etnik. Hal ini merupakan fakta sejarah dari realita kehidupan yang telah berlangsung ribuan tahun yang lalu, berdasar pada beberapa periode sejarah penting dan panjang. Setelah meredanya konflik sosial kota Ambon di awal tahun 2005, perkembangan penduduk sangat signifikan yaitu dari jumlah 160.210 jiwa hingga akhir tahun 2013 mencapai 236.210 jiwa. Perkembangan ini membuktikan bahwa, situasi keamanan wilayah merupakan jaminan bagi masyarakat untuk menetap dan melakukan aktivitas kehidupan.

Mutasi penduduk ke kota Ambon dengan kategori kedatangan masyarakat dari berbagai wilayah di Indonesia, semakin menunjukkan nuansa multi etnik. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya penduduk kota Ambon di tahun 2013 dengan karakter ragam etnik menempati wilayah kota Ambon seluas 377 km<sup>2</sup> dengan penduduk sekitar 236.210 jiwa, terdiri dari laki-laki 125.169 orang dan wanita 140.994 orang, (*Data Statistik Pemda Kota Ambon, 2013*).

Observasi lapangan, memberikan gambaran bahwa masyarakat keturunan Eropa, Persia, India, Tionghoa, Arab, Buton, Bugis, Makasar, Manado, Minang/Sumatera, Jawa, Bali, merupakan penduduk yang menetap di pusat kota Ambon. Mereka sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dan pengusaha. Sedangkan masyarakat pribumi (etnis Ambon), tersebar dari wilayah kota hingga ke desa (negeri) dengan kategori penghidupan sebagian besar adalah pegawai negeri, petani, nelayan, pengusaha dan sebagian kecil sebagai pedagang.

Kehidupan Sosial budaya masyarakat kota Ambon pada tahun 2013, berlangsung dalam situasi kehidupan persaudaraan yang sangat mengagumkan, dimana proses perikehidupan yang manusiawi berlangsung dengan harmonis dan memberikan nuansa kesetiakawanan sosial. Realitas ini dibuktikan pada aktivitas sehari-hari, di tempat-tempat kerja (kantor, pasar, pelabuhan dan tempat-tempat keramaian lainnya) menunjukkan suatu keakraban. Dalam tahun 2013 di kota Ambon, momen seperti kegiatan Musabaqah Tilawatil Quraan Tingkat Nasional dan Pesta Paduan Suara Gerejawi Universitas se Indonesia berlangsung dalam suasana persaudaraan, memberikan suatu gambaran pencitraan kehidupan persaudaraan yang murni, dimana semua golongan, etnis/suku, agama bersatu padu menyukkseskan momen-momen tersebut. Hal inipun

terjadi pada even-even keagamaan (Bulan Ramadhan dan Lebaran, Natal & Tahun Baru dan hari-hari besar lainnya) dan juga Pesta Teluk Ambon Tahun 2013, dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan, terus meningkatkan semangat kebersamaan antargolongan, agama, etnis/suku dengan kegiatan yang merakyat.

Keberadaan kehidupan sosial budaya masyarakat kota Ambon, apabila terus berlangsung seperti begini ke depan, maka Kota Ambon akan menjadi *Kota Multi Etnik Perdamaian*. Untuk itu pemerintah daerah seharusnya secepatnya membuat suatu produk kebijakan untuk menunjukkan bahwa masyarakat kota Ambon adalah masyarakat kota *multi etnik perdamaian*, sehingga ini akan sesuai dengan *icon kota perdamaian dunia (adanya gong perdamaian dunia)*. Pengusulan ini sangat tepat karena *secara historimasyarakat* Kota Ambon, telah mengalami pembauran beratus bahkan ribuan tahun yang lalu. Hal ini terbukti dengan adanya kisah-kisah perjalanan kaum pendatang dan perintis jalur perdagangan cengkeh dan pala yang terkenal didunia. Bukti sejarah yang paling nyata adalah sebagian besar masyarakat Kota Ambon adalah penduduk peranakan hasil percampuran/perkawinan sebagian besar etnis di dunia.

Berkaitan dengan itu, disepanjang sejarah kehidupan masyarakat Kota Ambon, telah memiliki kearifan lokal yang diyakini dapat menetralsir sejuta persoalan kehidupan yang multi etnik dan multi kultur yang terangkat dari ungkapan tradisional yaitu "*katong samua orang basudara, potong di kuku rasa di daging, sagu salempeng di pata dua, ale rasa beta rasa, katong samua basudara*".

Kearifan lokal tentang ungkapan *katong samua orang basudara*, adalah sebuah pandangan filsafati yang fundamental (mendasar), radikal (mengakar), holistic (utuh), dan komperhensif (menyeluruh) yang bersifat *mono-dualis, mono pluralis*, yaitu satu untuk semua, semua untuk satu dan semua untuk semua. Kearifan ini perlu dihayati secara mendasar, mendalam, utuh, lengkap dan menyeluruh sebagai sebuah keutamaan hidup di dalam tugas sejarah budaya dan peradaban anak bangsa. Untuk itu bagaimana kearifan ungkapan *katong samua basudara* dalam lintasan sejarah dan bagaimana orientasi kehidupan sosial-budaya multi etnik Kota Ambon berlandas pada ungkapan *katong samua orang basudara*?

Masyarakat Multi etnik menurut peta pemukiman/tempat tinggal dalam wilayah kota Ambon yaitu, 1) *Desa Wai-Ame, kampung Kota Jawa*, Kecamatan Teluk Ambon, 2) *Desa Batumerah*, Kecamatan Sirimau, 3) *Kampung Mardika*, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, 4) *Desa Urimessing*, Kelurahan Waihawong, Kecamatan Nusanive. Informan yang bermukim di desa Wai-Ame, kampung Kota Jawa berasal dari etnis Jawa dan etnis Ambon. Di desa Batu Merah terdiri dari etnis Ambon, Buton, Makassar, Bugis dan Jawa. Informan etnis Ambon dan keturunan Eropa bertempat tinggal di kampung Mardika. Sedangkan di desa Urimessing, Kelurahan Wai-Hawong dipilih informan Ambon keturunan Cina dan Arab, etnis Sumatera dan etnis Bali. Untuk lebih jelas mengenai peta pemukiman informan kunci dapat dilihat pada tabel dan peta pemukiman di bawah ini.

No	Nama Wilayah Pemukiman	Nama Etnis/Keturunan	Jumlah	%
1	Wae-Ame, Kampong Kota Jawa, Kecamatan Teluk Ambon	Jawa, Buton, Ambon	48	16,7
2	Batu Merah	Ambon, Buton, Makassar, Bugis, Jawa	48	37,5
3	Mardika	Ambon, keturunan Eropa, keturunan Cina	48	16,7
4	Urimessing, Kelurahan Wae-Hawong	Ambon, keturunan Cina, keturunan Arab, Sumatera dan Bali	48	29,1
<b>Total</b>			<b>48</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Penelitian Lapangan, Thn.2013



Sumber : LSEM, Utrecht 1998

1. *Wae-Ame* artinya *sungai ame*, adalah salah satu wilayah yang terletak di pesisir Kecamatan Teluk Ambon. Di wilayah ini terdapat kampung Kota Jawa yang terbentuk karena adanya komunitas keturunan Jawa. Dalam tahun 2013 penduduk kampung ini dihuni oleh 3.044 jiwa yang terdiri dari etnis etnis Jawa, Ambon, Buton, Makasar, Bugis dan lain-lain suku yang ada di Maluku. Di era Konflik Ambon (1999 - 2004) Wae-Ame merupakan titik wilayah teraman dan tenang karena tidak terpengaruh dengan isu-isu agama dan provokasi lainnya (Penelitian Lapangan, 2013).

2. *Batu Merah*, dalam bahasa Wemale disebut *Hatu Kao*, merupakan salah satu desa adat tertua di pulau Ambon. Desa ini terletak di kecamatan Sirimau, dalam Teluk Ambon dan berhadapan dengan Wae-Ame, kampung Kota Jawa. Desa ini memiliki jumlah penduduk dalam tahun 2013 mencapai 6.018 jiwa yang dihuni sebagian besar suku-suku di Indonesia.

3. *Kampung Mardika*, berasal dari kata *Mardijker* yang artinya tawanan yang dimerdekakan. Jadi wilayah ini dahulu merupakan pemukiman orang-orang yang dibebaskan sebagai tawanan dan dijadikan sebagai pegawai-pegawai kompeni Belanda.

Di kemudian hari terbentuklah kampung Mardika yang terdiri dari penduduk keturunan Eropa, pribumi/Indonesia dan orang-orang dari Asia. Namun sebelum Belanda menduduki Ambon, di lokasi ini Portugis telah membangun benteng kota yang bernama Nossa Senhora de Anunciada, yang merupakan embrio/cikal bakal Kota Ambon. Setelah di kuasai Belanda benteng ini kemudian dinamakan New Victoria dan pemukiman orang-orang Mardijker berada disampingnya. Wilayah ini merupakan petuanan desa Soya dan berbatasan dengan desa Batu Merah (Hatu Kao), berada pada posisi wilayah soya bawah atau Soya kecil, kecamatan Sirimau.

4. *Urimessing* adalah nama desa terletak di kecamatan Nusanive berbatasan dengan wilayah petuanan desa/negeri Soya dan Amahusu. Desa ini membawahi kampung Kusu-kusu, Mahia dan Tuni sampai berbatas ke kelurahan *Waihawong*. *Waihawong* berasal dari kata *Wae-Awong* (sungai Awong) karena kampong ini berada di muara sungai Awong. Awong yang berarti hutan lebat di gunung sirimau yang membelah bagian selatan barat kota Ambon. Penduduk di wilayah ini dulunya merupakan pemukiman orang-orang keturunan Arab dan Cina sampai ke *jalan A.J.Patty*, *pelabuhan Yos Soedarso* dan *jalan Pala* dekat pelabuhan *Slamet Riyadi* (dahulu bernama pelabuhan benteng kota). Di pelabuhan *Slamed Riyadi* ini dahulu (sebelum bangsa Eropa) merupakan basis transaksi barter/penjualan rempah-rempah pala dan cengkeh antara para pedagang Cina, Arab, Persia dan pedagang nusantara dengan orang-orang pribumi, sehingga jalan di sekitar daerah ini dinamakan jalan pala sampai sekarang. Setelah Portugis dan selanjutnya Belanda menempatkan Benteng dekat pesisir pantai wilayah ini maka dibangunlah dermaga yang disebut Dermaga Benteng Kota.

Dalam kearifan lokal orang Maluku, *orang basudara* itu adalah *katong samua* (kita semua) sebagai anak negeri Maluku dari berbagai pulau, rumpun wilayah adat atau wilayah hukum adat dan bahasa di kepulauan Maluku yang kaya dan majemuk. Konsep ini mengartikan bahwa di dalam diri Orang Basudara ada *katong samua* yang berasal dari semua wilayah kepulauan Maluku dengan rasa empati dan solidaritasnya yang berjuta rasa.

Pertanyaan filosofis tentang *siapakah orang basudara itu?* selalu akan dijawab secara spontan setiap anak negeri Maluku adalah *katong samua* (kita semua). Lalu

bagaimana konsep *katong samua* dengan orang-orang lain (multi etnis) yang bukan anak negeri Maluku yang telah hidup berdampingan berpuluh bahkan ratusan tahun? Pasti jawabannya adalah *katong samua/kita semua*. Lalu siapakah *katong samua* pada konsep tingkatan ini? Pasti jawabannya adalah *katong samua orang Indonesia*. Kemudian apakah *katong samua orang Indonesia* adalah *orang basudara*? Jawaban ini tentunya memerlukan pengakuan hati yang nasionalisme sesuai dengan falsafah bangsa kita.

Berbagai suku lokal di Maluku yang menetap di kota Ambon, berdasarkan wilayah hukum adat ditemukan memiliki pranata adat pelindung hubungan persaudaraan, meliputi 6 wilayah kultur, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

<b>WILAYAH KULTUR</b>	<b>WILAYAH HUKUM ADAT</b>	<b>PRANATA ADAT SISTEM BASUDARA</b>
Maluku Tengah	Pata Siwa-Pata Lima	Pela dan Gandong
Pulau Buru	Bupolo	Kaiwai
Maluku Tenggara	Lorsiv-Lorlim	Ain ni ain
Maluku Tenggara Barat	Duan Lolat	Duan Lolat
Maluku Barat Daya	Kalwedo	Kalwedo
Kepulauan Aru	Ursia-Urlima	Sina Kena Sita Eka Etu

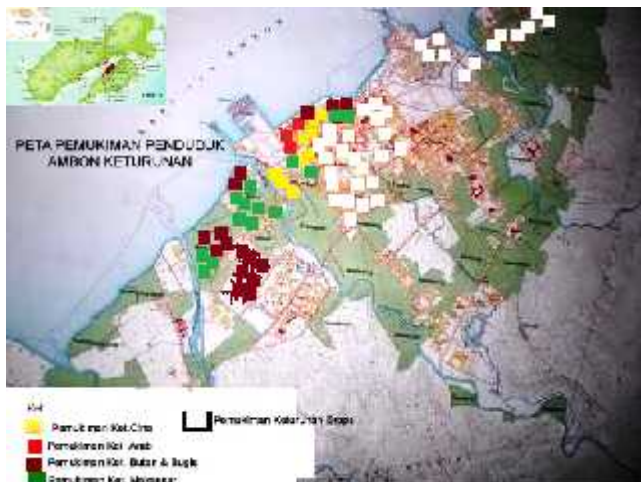
Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa di dalam diri *orang basudara* ada anak negeri *Nusa Ina*, di pulau Seram, kepulauan Lease, Ambon dan Banda yang berhukum Adat *Pata-Siwa dan Pata-Lima* dengan pranata kekerabatan *Pela dan Gandong*, anak negeri Bupolo di pulau Buru dengan *Kai-Wai*, anak negeri *Evav* di Maluku Tenggara berhukum adat Lorsiv-Lorlim dengan *Ain ni ain*, anak negeri *Tanimbar* di Maluku Tenggara Barat dengan hukum adat *Duan-Lolat*, anak negeri *Maluku Barat Daya* yang berhukum adat *Kalwedo*, anak *Jargaria* dari Aru dengan pranata adat *sina kena sita eka etu*. Kesemuanya ini bermuara pada pengertian *Orang Basudara* yang ada dalam hati dan jiwa; *Pela-Gandong, Kai-Wai, Ursia-Urlima, Lorsiv-Lorlim, Duan Lolat, sina kena sita eka etu dan*.

Harapan dalam istilah *katong samua orang basudara* bukan khayalan atau fantasi buta, tetapi dapat dinalar dan diamati dalam representasi ketulusan hati, alam pemikiran

dan tindakan sehingga dipegang sebagai bukti dan rujukan kebenaran. Dalam petualangan leluhur orang Maluku dari periode perjuangan hidup kelokalan, perjuangan nasional, kemerdekaan dan mempertahankan sampai titik puncak perdamaian (2005) banyak bergumul dengan aneka pergulatan kepentingan, *ose-beta* (kamu; sangat kasar)=*ale* (kamu; sangat halus), *beta* (aku/saya), *kamong-katong* (kalian-kita), *gigi ganti gigi* (bertikai/perang) dan akhirnya tiba pada titik puncak yang sangat indah dan mulia dan tak terbantakan yaitu; *katong samua orang basudara*. Puncak titik episentrum konflik sosial di Ambon dan Maluku secara umum pada awal tahun 2005, yang terjadi adalah pemulihan hati dan pemikiran tentang *katong samua orang basudara* kembali dipeluk kedalam ingatan hidup yang fundamental. Itulah puncak sebuah perjuangan dan petualangan untuk menemukan sebuah standar kebenaran dan kepatutan dalam mengabdikan hidup bersama secara hakiki

Jadi *katong samua orang basudara* memiliki kedalam pemikiran yang tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan rasio yang terbatas, tetapi dengan hati yang luas dan lapang. Ia menegaskan sebuah faham "Humanisme kolektif" yang membimbing pada kearifan hidup bersama sebagaimana nyata dalam perilaku kolektif mereka; Sama-rata, sama-rasa, potong dikuku rasa didaging, sugu salempeng dipata dua, hiti hiti hala hala (ringan sama-sama tanggung, berat sama-sama pikul), Ain ni ain (kita sama dari telur yang satu), Ita Rua Kai Wai (kita dua adik kakak), Sina Kena Sita Eka, Etu (kita sama dan satu semua), Kalwedo (salam damai sejartera untuk semua).

Jadi penduduk di Kota Ambon pada umumnya terdiri dari anak-anak negeri atau suku dari wilayah pulau dan kepulauan Maluku serta penduduk suku atau etnis pendatang yang menyebar di wilayah kota Ambon. Anak-anak negeri/penduduk asli seperti sebagai orang Evav di kepulauan Kei, orang Tanimbar di Maluku Tenggara Barat, orang Aru, orang Banda, orang Buru, orang Seram, orang Damer, orang Kisar, orang Wetar, orang



Babar, orang Teon Nila Serua, orang Leti, orang moa, orang Saparua, orang Haruku, Nusalaut, Orang Manipa, Orang Buano dan lain-lain. Dari sekian asal orang-orang ini



mereka telah membaur saling kawin-mengawin menjadi anak peranakan dari hasil perkawinan silang diantara mereka dan juga hasil perkawinan silang dengan suku-suku/etnis pendatang seperti ; etnis Cina, Arab, Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris, Buton, Makasar, Bugis, Jawa, Sunda, Bali, Timor, Sumatera, Manado, papua, Ternate, Tidore, Bacan, Halmahera dan lain sebagainya. Mereka hidup berdampingan secara moral dalam lingkungan sosial pemukiman yang telah dimiliki sejak kedatangan leluhur mereka masing-masing.

Semua orang ini disebut sebagai Orang Ambon yang terdiri dari orang Ambon pribumi/tuni/tulen dan orang Ambon peranakan/keturunan hasil perkawinan silang. Namun mereka secara bersama bersama dibimbing oleh sebuah roh insani yang terbuka untuk saling menyapa dan merangkul serta menenun segala perbedaan alaminya itu menjadi sebuah kebersamaan yang utuh sebagai satu keluarga atau orang basudara.

Kota Ambon merupakan rumah interaksi sosial multi etnik yang menggambarkan kehidupan sosio kultur pada halaman kewilayahannya yang mengikat berbagai ragam/macam pikiran tentang kehidupan. Mereka diikat dengan konsep katorang samua basudara.



Didalam rumah Maluku-Indonesia, rumah bersama, semua masyarakat kepulauan dengan segala aset kekayaan dan keunikan dirinya itu memiliki kamar atau ruang privat (ruang pribadi) untuk bercengkrama hidup secara aman, nyaman, dan tenang terlindung dari segala gangguan atau ancaman hidup yang menggorogoti eksistensinya. Harus terjamin dan makin terpelihara pula di dalam rumah Maluku-Indonesia itu dalam sistem keagamaan dan kepercayaan hidup. *Katong Samua Orang Basudara dalam konsep nasionalisme*, merupakan kearifan lokal dari cermin kehidupan berbangsa dan bernegara, *bhinekatunggalika* berdasarkan pada Undang Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Kehidupan kota yang multi etnik perlu di perhatikan oleh pemerintah, lewat kebijakan-kebijakan yang mendamaikan lewat pembelajaran/pendidikan kepada generasi muda bangsa. Keragaman ini diakui tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut. Berkaitan dengan hal ini, perlu adanya pendidikan multikultural sebagai penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dll. Karena itulah yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai *bhinekatunggalika* yang inklusif pada siswa. Pada gilirannya, out-put yang dihasilkan dari sekolah/universitas tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagamaan dalam memahami dan menghargai keberadaan budaya atau pemeluk agama dan kepercayaan orang lain.

Pendidikan jiwa nasionalisme harus di tegakan di medi-media dan wadah pendidikan dalam rangka menjaga keseimbangan atas pemikiran monokulturalisme dan multikulturalisme. Multikulturalisme mau tidak mau akan juga mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakkan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan

golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas. Pengakuan akan kesamaan derajat dari fenomena budaya yang beragam itu tampak dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu. Ungkapan itu sendiri mengisyaratkan suatu kemauan yang kuat untuk mengakui perbedaan tapi sekaligus memelihara kesatuan atas dasar pemeliharaan keragaman, bukan dengan menghapuskannya atau mengingkarinya. Perbedaan dihargai dan dipahami sebagai realitas kehidupan, hal ini adalah asumsi dasar yang juga melandasi paham multikulturalisme.



Pasar Multi Etnik Mardika Di Kota Ambon

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.



Tukang Ojek Dan Becak, Dari Penduduk

## Keturunan Buton, Makassar Dan Berbagai Orang Pribumi Maluku Di Kota Ambon

Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif, sebab yang dituju adalah homogenitas, sekalipun itu pada tahap harapan atau wacana dan masih dalam taraf perwujudan (*preexisting*). Sedangkan asimilasi multi etnik masyarakat Kota Ambon timbul dari keinginan bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan etnik yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan dengan fasafah ***Katong Samua Orang Basudara*** untuk mencegah pertentangan antara multikulturalisme dan monokulturalisme yang tampak nyata dari asumsi dasar yang saling berseberangan, yang satu melegitimasi perbedaan sementara yang lain meminimalisir perbedaan.

Pemikiran terhadap konflik di Ambon harus dipisahkan dari konteks berlangsungnya konflik dimana di zaman kolonial menempatkan penduduk pribumi di satu pihak dengan penguasa kolonial dipihak lain yang disamping berdagang, juga menyebarkan agama dan memperluas kekuasaannya. Penduduk pribumi yang berada di pihak kolonial cuma menjadi alat (Thamrin Ely, *Membangun Perdamaian Yang Hakiki; Berlayar Dalam Ombak Bekarya Bagi Negeri*, hal 271).